



Fakultas Ekonomi
Universitas Widyatama



Certified Management System
DIN EN ISO 9001:2000

JURNAL BISNIS, MANAJEMEN & EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA

IWAN RIDWANSYAH ■

Pengaruh pelatihan dan penilaian prestasi kerja terhadap pengembangan karier pada PT. Kereta Api di Indonesia

NINA NURANI ■

Perlindungan Indikasi Geografis sebagai upaya peningkatan pembangunan ekonomi Indonesia serta beberapa permasalahan hukumnya di negara berkembang

RAFAEL G. AIDA ■

Analisis kondisi kebangkrutan usaha Perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah Merger

E. RISTANDI SUHARDJADINATA ■

Laporan Akuntabilitas Kinerja instansi Pemerintah (LAKIP) sebagai upaya peningkatan pengendalian internal dalam rangka mewujudkan Good Government

ROSALEH LAKSONO ■

Analisis perhitungan premi Asuransi Dwiguna dengan Metode Komutasi (Deterministik)

MARIANA RACHMAWATI ■

Strategi house brand dengan peningkatan preferensi konsumen pada Hero Swalayan Pasar Senayan Jakarta

ANALISIS KONDISI KEBANGKRUTAN USAHA PERBANKAN DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERJER

Rafael G. Aida, Tetty Lasniroha, dan Diana Nurhayati ✓

ABSTRACT

Many business combination took place in banking industries in Indonesia that are particularly caused by the economic crisis in the year of 1997. Business combination or merger in a special condition such alike are not guaranteed to be succeed in the years to come, especially when the main mission was only for political urgency, such as to prevent mass chaos by saving banks from bankruptcy.

Evaluating development performances of banks after merger can be work out by analyzing the financial statements. This observation was to compare the financial statements before and after the merger took place, as to review if there are any better improvements in the bank performances. The title of this observation is "Bankruptcy Analysis In Banking Industries Before And After Merger In Indonesia."

The observation found out that bank performances after the merger did not automatically better than before the merger. The financial condition of the new banks are greatly affected by the financial condition of their previous banks. The new banks were not in bankrupt condition when the previous banks were not and vice versa. Only that for certain new banks which are large in scale, the performance development are increasing relatively more significant two years after merger.

Before going into merger strategy, it is better to scrutinize the banks condition very carefully, as to find out if the banks were worth saving or not, because merger could lead a healthy bank into bankruptcy when it was not carefully reviewed beforehand.

KEYWORD: *bank industry, merger, bankruptcy, Z-score.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pada waktu krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1997 banyak bank yang gagal dalam usaha dan harus dilikuidasi. Sebagian lagi harus digabungkan untuk dapat terus beroperasi, istilah yang sering digunakan adalah merjer. Dalam kondisi demikian bisa dikatakan bank-bank tersebut harus menelan pil pahit (*poison pills*) dalam rangka merjernya. Merjer dalam keadaan terpaksa demikian belum tentu akan menghasilkan keadaan yang lebih baik di kemudian hari.

Banyak faktor yang dapat menggagalkan kesuksesan merjer bank, misalnya ketidaksiapan manajemen bank-bank yang akan bergabung, ketidaksesuaian gaya dan budaya antar bank yang bergabung (Rose, 690) yang pada akhirnya berdampak pada buruknya kinerja bank hasil merjer tersebut. Meskipun sukses atau tidaknya hasil merjer bank di Indonesia belum dapat dipastikan, namun tampaknya ada kecenderungan bahwa merjer atas bank di Indonesia akan terus dilakukan untuk menghasilkan bank-bank mega dalam ukuran. Fenomena ini perlu dicermati, karena ada banyak tujuan penggabungan

usaha dilihat dari berbagai pihak yang terlibat, misalnya pemerintah mungkin saja bertujuan "menunda" kebangkrutan bank pada masa krisis dengan alasan politis, kekhawatiran akan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap tatanan ekonomi yang selama ini dibentuk oleh pemerintah yang dapat menimbulkan ketidakstabilan keamanan. Yang mengkhawatirkan adalah jika merger dilakukan oleh bank-bank berprestasi buruk dengan bank yang sehat justru akan menghancurkan prestasi bank yang semula sehat tersebut, atau lebih parah lagi jika merger dilakukan oleh bank-bank dengan kinerja buruk malah akan menghasilkan bank "super-besar" dengan potensi kebangkrutan yang juga lebih besar lagi.

Untuk melihat sukses tidaknya merger bank secara finansial serta untuk melihat seberapa besar risiko kebangkrutan yang dihadapi bank bisa dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh bank. Banyak penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pada informasi laporan keuangan akuntansi dan hasilnya menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut cukup relevan untuk dijadikan dasar dalam menilai kondisi keuangan perusahaan atau bank.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menilai tercapai atau tidaknya tujuan merger bank di Indonesia pada tahun 1997-1998, yakni terutama untuk menghindari kebangkrutan. Analisis dilakukan terhadap laporan keuangan bank-bank yang melakukan merger, yakni laporan keuangan tahun terakhir sebelum merger, dan dibandingkan dengan laporan keuangan bank hasil merger, yakni laporan keuangan tahun pertama dan kedua setelah merger dilakukan, untuk melihat perkembangan kondisi bank tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan judul: **"Analisis Kondisi Kebangkrutan Usaha Perbankan Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger."**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas berikut ini identifikasi masalah yang berkaitan: Apakah kondisi bank hasil merger menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan kondisi bank-bank asalnya

Kerangka Pemikiran

Perbankan memegang peranan yang cukup penting untuk memutar roda perekonomian dalam menyalurkan dana dari penabung kepada peminjam, memberikan jasa dalam memperlancar ekspor-impor dan transfer dana dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai mediator yang berperan penting dalam ekonomi maka kegagalan usaha bank akan berdampak lebih luas terhadap ekonomi dibandingkan dengan kegagalan usaha perusahaan jenis lainnya.

Pada era globalisasi ini dengan semakin meningkatnya persaingan dalam lingkungan bisnis, maka semakin banyak perusahaan yang mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut untuk mempertahankan hidup perusahaannya sambil terus berusaha untuk berkembang. Pengembangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara perluasan usaha (*business expansion*). Pengembangan ekstern perusahaan memfokuskan pada keputusan keuangan jangka panjang dengan mengacu pada strategi pertumbuhan melalui aliansi strategik dengan perusahaan-perusahaan lain, khususnya dengan melakukan merger. Strategi ini disebut penggabungan usaha (*business combination*) dan secara spesifik terdiri dari jenis akuisisi, merger, dan konsolidasi. Namun istilah merger sering digunakan untuk menyatakan penggabungan usaha tersebut.

Merger sebagai salah satu alternatif dalam mempertahankan kelangsungan usaha bank dilakukan dengan cara menggabungkan sumber-sumber ekonomis yang dimiliki oleh suatu bank dengan yang dimiliki oleh bank lain, sehingga diharapkan bank gabungan baru yang nantinya akan membentuk suatu sinergi dari keduanya, di mana penggabungan tersebut diharapkan bisa menunjang kegiatan usaha, sehingga keuntungan yang dihasilkan lebih besar jika dibandingkan dilakukan sendiri-sendiri. Motivasi untuk melakukan merger dapat meliputi pertumbuhan, sinergi, diversifikasi maupun tujuan pengendalian. Keuntungan melakukan merger dibandingkan strategi lain adalah karena merger merupakan suatu strategi terpadu yang mempertimbangkan berbagai faktor aktivitas usaha, maka hasil merger seharusnya akan memperbaiki usaha di segala aspek usaha. Merger di antara bank bisa membantu bank yang relatif lebih kecil untuk menjadi lebih besar yang berarti meningkatkan prestise bank tersebut. Dampak domino berikutnya adalah diharapkan meluasnya pangsa pasar yang disebabkan prestise maupun disebabkan lebih banyaknya jenis produk yang bisa ditawarkan bank. Strategi ini bisa dilakukan tanpa perlu banyak menambah modal yang diinvestasikan ke dalam fasilitas fisik maupun sumber daya manusianya, karena bisa menggunakan apa yang ada di cabang-cabang yang lama.

Penggabungan usaha dalam dunia perbankan sudah terjadi sejak tahun 1990-an, diawali dengan akuisisi yang dilakukan oleh Bank Internasional Indonesia (BII), Ficorinvest Bank serta PDFCI Bank. Strategi merger seringkali dianggap merupakan jurus ampuh bagi pengembangan usaha maupun untuk tujuan restrukturisasi. Itulah sebabnya ketika perbankan Indonesia mengalami keterpurukan akibat krisis ekonomi yang melanda sejak tahun 1997 lalu, banyak bank yang melakukan strategi ini agar dapat terus beroperasi dan terhindar dari kategori bank dilikuidasi, Bank Take Over (BTO) atau Bank Beku Operasi (BBO). Laporan Triwulanan Bank Indonesia untuk triwulan III/2000 (Juli – Agustus 2000) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu tersebut jumlah bank berkurang sebanyak 8 bank menjadi 153 bank. Sejalan dengan kondisi tersebut jumlah kantor bank juga berkurang sebanyak 436 kantor menjadi 6522 kantor bank. Penurunan ini disamping dipengaruhi oleh proses merger 8 BTO dengan bank Danamon, juga dipengaruhi usaha efisiensi dan konsolidasi yang dilakukan bank.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun oleh stakeholder lainnya, karena menyangkut distribusi kesejahteraan di antara mereka. Salah satu cara menilai kinerja tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 (SFAC No.1)* menyatakan bahwa "*Financial reporting should provide information about the past to help in assessing the prospects of an enterprise.*" (FASB 1978, par.42)

Penelitian yang dilakukan oleh Fairfield dan Whisenant (2000) menemukan bukti bahwa analisis fundamental, yakni analisis yang dilakukan menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan dapat memprediksi laba dengan cukup akurat. Sedangkan penelitian yang dilakukan untuk memprediksi bank bermasalah pernah dilakukan oleh Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dengan menggunakan 7 rasio keuangan terhadap laporan keuangan bank swasta nasional antara tahun 1993 – 1997, yakni sebelum krisis moneter, yang menunjukkan hasil bahwa ketepatan prediksi kebangkrutan adalah 82% pada 1 tahun sebelum kegagalan usaha dan persentase tersebut menurun semakin lama sebelum tahun kegagalan.

Demikian pula penelitian oleh Abdul Mongid (2002) terhadap laporan keuangan 87 bank pada tahun 1996 (sebelum krisis moneter) yang dikelompokkan ke dalam grup bank yang gagal dan yang bertahan pada tahun 1997/1998 menyimpulkan bahwa *cost to income ratio*, *loans to deposits ratio* dan *loan loss reserves to gross loans*, secara signifikan dapat memprediksi kegagalan usaha bank.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa prediksi kondisi kebangkrutan usaha dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dihasilkan bank maupun perusahaan.

Dalam memprediksi kebangkrutan bank bisa digunakan rumus Z-score (White, 2003; 652-654), di mana rumus tersebut merupakan modal yang ditemukan oleh Altman pada tahun 1968 dan telah terbukti teruji melalui rentang waktu yang panjang. Rumus tersebut pada mulanya hanya bisa diterapkan untuk perusahaan dagang terbuka, namun kemudian Altman mengembangkan variasi lain yang menghasilkan rumus Z-score yang bisa diterapkan untuk perusahaan yang bergerak di sektor jasa, termasuk bank.

Penelitian menggunakan Z-score untuk perbankan di Indonesia pernah dilakukan oleh Murtanto dan Zeny Arfiana (2002) terhadap 3 bank di Indonesia, yakni Bank Niaga, Bank Universal, dan Bank Mega, untuk laporan keuangan tahun 1999 dan 2000, di mana penelitian tersebut membandingkan hasil analisis Z-score dengan rasio-rasio CAMEL (Rasio-rasio keuangan yang menunjukkan kinerja bank melalui rasio Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity). Hasil penelitian Murtanto dan Zeny tersebut bahwa Z-score mendukung hasil analisis yang diperoleh dari rasio CAMEL.

Penelitian yang telah dilakukan Murtanto dan Zeny tersebut berbeda dengan penelitian ini dilihat dari objek penelitiannya, yakni laporan keuangan bank sebelum dan sesudah merger, serta tidak membandingkannya dengan rasio CAMEL. Apabila berdasarkan laporan keuangan bank yang belum merger dihitung nilai Z masing-masing pada tahun sebelum merger, akan dapat dilihat bank-bank mana saja yang saat itu dalam kondisi bangkrut atau tidak. Jika data tersebut dibandingkan dengan laporan keuangan bank hasil merjernya tahun yang pertama, dapat dilihat kondisi awal bank hasil merger tersebut dalam kondisi bangkrut atau tidak, kemudian dilihat lagi nilai Z dari laporan keuangan bank hasil merger di tahun berikutnya (laporan tahun ke-2 setelah merger) bagaimana kondisinya. Hasilnya diharapkan dapat menunjukkan apakah merger yang dilakukan membawa perbaikan pada kondisi bank-bank merger tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan kondisi kebangkrutan usaha bank-bank setahun sebelum merger dilakukan yang dibandingkan dengan kondisi kebangkrutan usaha bank hasil merger setahun dan dua tahun setelah merger.

II. Penilaian Kinerja Melalui Analisis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui apakah tujuan utama merger bank sudah tercapai atau belum, perlu dilakukan analisis terhadap kinerja bank yang tercermin dalam laporan keuangan bank, sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2* mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, paragraf 15, suatu laporan keuangan harus memiliki kualitas utama relevan, yang mana unsur-unsur relevansi adalah nilai prediksi, nilai umpan balik, dan ketepatan

waktu. Suatu informasi akuntansi harus sesuai untuk kebutuhan pengambilan keputusan (relevan), artinya dengan membaca informasi akuntansi pengambilan keputusan dapat menilai kinerja bank yang sudah lewat maupun memperkirakan hasil yang akan diperoleh di masa mendatang pada waktu yang tepat (informasi tidak kedaluwarsa). Hal ini dapat diartikan juga bahwa laporan keuangan harus dapat menunjukkan kondisi perusahaan (bank) yang sudah lewat maupun yang akan datang, kinerja yang baik akan berarti kondisi bank tersebut adalah tidak dalam keadaan bangkrut atau terjadi perbaikan dari kondisi bangkrut menjadi tidak bangkrut, sebaliknya kinerja yang buruk mungkin menyebabkan terjadinya kondisi kebangkrutan pada bank.

Yang dimaksud dengan kebangkrutan adalah (Murtanto & Zeny, 2002:48-49):

1) "Kegagalan ekonomi:

Biasanya diartikan apabila perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2) Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada 2 bentuk yaitu:

- Insolvensi teknis (technical insolvency) di mana terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya.
- Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, di mana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban."

Untuk memprediksi kondisi kebangkrutan bank bisa digunakan rumus Z-score yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Altman (White, 2003; 652-654) dan telah dipakai dalam penelitian terhadap bank di Indonesia yang dilakukan oleh Murtanto dan Zeny Arfiana, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

- $X_1 = \text{working capital} : \text{total assets}$,

X_1 merupakan rasio antara modal kerja, yakni aktiva lancar (likuid) dikurangi hutang lancar (jangka pendek), dengan jumlah keseluruhan aktiva.

- $X_2 = \text{retained earnings} : \text{total assets}$

X_2 merupakan rasio antara saldo laba, yakni hasil akumulasi kegiatan operasi bank, dengan jumlah aktiva.

- $X_3 = \text{EBIT} : \text{total assets}$

X_3 merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aktiva. Pada perusahaan bukan bank, bunga merupakan beban atau pendapatan non-operasional, sedangkan pada bank justru bunga merupakan beban atau pendapatan operasi utama, jadi untuk bank yang dimaksud dengan EBIT adalah laba sebelum pendapatan dan beban non-operasional.

- $X_4 = \text{book value of equity} : \text{book value of debt}$

X4 merupakan rasio antara nilai buku atau nilai tercatat modal sendiri dibandingkan dengan nilai buku atau nilai tercatat hutang/kewajiban bank.

- $Z = \text{overall index}$
 - Dengan kredit poin $Z > 2,60$ → dalam keadaan tidak bangkrut
 - $Z < 1,10$ → dalam keadaan bangkrut
 - $1,10 \leq Z \leq 2,60$ → *grey area*.

X1 menunjukkan rasio likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan kas dan pos lancar lain yang sifatnya hampir mendekati kas, yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo; X2 dan X3 menunjukkan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mendapatkan laba dari kegiatan usaha utama yang dilakukannya; X4 merupakan rasio leverage yang berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban bank. Dengan demikian nilai Z merupakan penilaian gabungan atas rasio-rasio tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk melihat kondisi bank bangkrut atau tidaknya bank pada dasarnya bersifat deskriptif (Sugiyono,2002;91), dengan menggunakan nilai Z dari rumus yang didapat dari hasil penelitian oleh Altman (White, 2003; 652-654), di mana hasilnya diharapkan bisa digeneralisir untuk kasus yang sama atau serupa.

Metode Penarikan Sampel

Teknik penentuan sampel yang akan digunakan adalah merupakan non-probability sampling, yaitu sampling jenuh (Sugiyono,2002; 60-61), karena akan mengambil semua bank yang melakukan penggabungan usaha antara tahun 1996 sampai dengan 1998.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan adalah dari laporan keuangan masing-masing bank sebelum bank melakukan penggabungan usaha, 1 tahun dan 2 tahun sesudah terjadinya penggabungan usaha yang dilaporkan bank ke pihak Bank Indonesia, jadi merupakan data sekunder.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	DIMENSI	DEFINISI	UKURAN	SKALA
Potensi Kebangkrutan	Kegagalan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Insolvensi teknis: di mana terjadi perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya • Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan 	Rasio modal kerja terhadap aktiva, rasio modal terhadap kewajiban,	Rasio A

		dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.	rasio saldo laba terhadap aktiva, rasio laba usaha terhadap aktiva
--	--	--	--

Metode Analisis

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio-rasio keuangan menggunakan rumus-rumus yang diperlukan, baik untuk mengukur kondisi kebangkrutan maupun untuk mengukur risiko usaha bank.
2. Memasukkan nilai-nilai rasio keuangan yang diperlukan ke dalam rumus Z-score
3. Membandingkan nilai Z yang dihasilkan antara laporan keuangan bank-bank sebelum melakukan merger dengan bank hasil merjanya.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, bank yang dijadikan sampel adalah bank-bank yang melakukan merger di Indonesia pada masa krisis ekonomi. Keadaan ekonomi yang tidak wajar tersebut sangat mungkin mempengaruhi kondisi bank-bank hasil merger, sehingga untuk meningkatkan kondisinya menjadi keadaan yang lebih baik menjadi terhambat.
2. Penelitian yang dilakukan hanya terhadap laporan keuangan sebelum merger dan satu sampai dua tahun setelah merger dilakukan, yakni berkisar pada tahun 1998-2000, di mana pada tahun-tahun tersebut Indonesia sedang mengalami dan belum pulih dari krisis ekonomi. Jika penelitian dilanjutkan untuk tahun-tahun berikutnya, akan didapat kepastian lebih besar apakah hasil merger tersebut sukses atau tidak.
3. Kondisi kebangkrutan bisa diketahui secara lebih rinci dan perkembangannya bisa diamati dengan lebih baik jika penelitian dilakukan berdasarkan laporan triwulanan untuk masing-masing bank tersebut. Apabila analisis dilakukan berdasarkan informasi yang lebih banyak maka kemungkinan kesalahan dalam menginterpretasikan laporan keuangan menjadi lebih kecil sehingga diharapkan hasil analisis menjadi lebih akurat.
4. Penelitian hanya menggunakan sebagian dari rasio keuangan yang ada. Masih banyak aspek lain yang dapat mempengaruhi keadaan suatu bank, misalnya kondisi ekonomi, politik, sosial budaya atau kebiasaan pada bank-bank yang bergabung, kemampuan manajemen bank, dan rasio keuangan lain yang bisa mempengaruhi kemampuan bank untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

IV. PEMBAHASAN

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score terhadap bank-bank sebelum dan sesudah melakukan merger bisa dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Z-Score Bank Sebelum dan Sesudah Merjer

Bank sebelum merjer	Bank setelah merjer	Z-score Sebelum merjer	Z-score setelah merjer tahun I	Z-score setelah merjer tahun II
Bank IFI, Bank Asta ¹⁾	Bank IFI	1,615 (grey area) -	(5,096) (bangkrut)	(28,675) (bangkrut)
Bank Artha Graha, Bank Artha Prima ¹⁾	B. Artha Graha	0,612 (bangkrut) -	0,471 (bangkrut)	0,100 (bangkrut)
Bank Bumi Daya, BDN, Bank Eksim ¹⁾ , Bapindo	Bank Mandiri	1,298 (grey area) 1,721 (grey area) -	(6,259) (bangkrut)	(4,718) (bangkrut)
Bank Duta, Bank Jaya, Bank Nusa Nasional), Bank Rama, Bank RSI, Bank Tamara, Bank Tiara ¹⁾ , Bank Danamon	Bank Danamon	6,261 (tidak bangkrut) (5,187) (bangkrut) (9,928) (bangkrut) (15,377) (bangkrut) (4,063) (bangkrut) (1,680) (bangkrut) (28,463) (bangkrut) -	(7,217) (bangkrut)	(3,242) (bangkrut)
Hanil Tamara Bank, B. Hanvit Commercial	Bank Hanvit ³⁾	6,696 (Tidak bangkrut) 5,430 (tidak bangkrut)	5,422 (tidak bangkrut)	4,796 (tidak bangkrut)

¹⁾ Data laporan keuangan tidak tersedia.

²⁾ Bank Nusa Nasional merupakan hasil gabungan dari Bank Nusa Internasional, Bank Nasional, Bank Nasional Komersil, dan Bank Angkasa pada tahun 1998

³⁾ Bank Hanvit berubah nama menjadi Bank Hanvit Indonesia per 4 Febuari 2000.

Kondisi Bank Sebelum Merjer

Hasil perhitungan yang dilakukan terhadap laporan-laporan keuangan bank sebelum bank-bank tersebut melakukan merjer, dapat dilihat pada tabel 2. Keterangan untuk kondisi masing-masing bank tersebut sebelum merjer adalah sebagai berikut:

1. Bank IFI:

Likuiditas bank IFI diwakili oleh X1, di mana likuiditasnya masih positif artinya aktiva lancar masih lebih besar daripada hutang lancar, meskipun tidak terlalu tinggi, yakni sebesar 0,204. Sedangkan profitabilitas bank IFI yang diwakili oleh X2 (saldo laba dibandingkan dengan aktiva) adalah 0,034 dan X3 (laba sebelum pendapatan dan beban non-operasi dibandingkan dengan aktiva) adalah 0,024. Nilai-nilai ini relatif kecil, tetapi masih positif, artinya bank IFI masih menghasilkan laba meskipun sedikit. Kemampuan modal untuk menutup hutang juga masih positif (X4 = 0,125) artinya modal masih lebih besar daripada hutang. Secara keseluruhan indeks Z = 1,615 yang berada dalam *grey area*, artinya kondisi Bank IFI tidak bangkrut tetapi juga tidak begitu baik, cenderung mendekati bangkrut jika dilihat bahwa nilai Z untuk kondisi bangkrut adalah 1,1.

2. Bank Artha Graha:

Sebelum merger likuiditas yang ditunjukkan dengan X1 adalah 0,079, kondisi ini menunjukkan likuiditas bank kurang baik meskipun masih bernilai positif, artinya aktiva lancar masih lebih besar daripada hutang lancar. Sedangkan nilai X2 adalah 0,079 yang berarti kemampuan bank Artha Graha dalam menghasilkan laba tahun sebelum dilakukannya merger tersebut adalah sangat kecil; dan keadaan tersebut kelihatannya sudah berlangsung sejak tahun-tahun-tahun sebelumnya karena X3 pun nilainya kecil, yakni 0,005, artinya saldo laba yang terkumpul juga tidak cukup memadai. Kemampuan modal dalam menutup hutang juga kecil, ini ditunjukkan dengan skor X4 sebesar 0,067, hal ini disebabkan saldo laba yang terkumpul tidak banyak atau dengan kata lain modal yang berasal dari kegiatan operasi tidak tinggi. Secara keseluruhan indeks Z adalah 0,612 yang berarti Bank Artha Graha sebelum merger adalah dalam keadaan bangkrut.

3. Bank Bumi Daya:

Rasio likuiditas X1 tidak begitu tinggi, yakni 0,190, tetapi masih bernilai positif berarti aktiva lancarmasih lebih besar dari hutang lancar. Namun demikian kemampuan Bank Bumi Daya menghasilkan laba sangat kecil, dan hal tersebut tampaknya sudah terjadi di tahun-tahun sebelumnya, hal ini ditunjukkan dengan X2 sebesar 0,008 dan X3 sebesar 0,004. Kemampuan modal dalam menutup hutang juga kecil, yakni 0,053. Secara keseluruhan Bank Bumi Daya berada pada *grey area* dengan indeks keseluruhan Z = 1,298.

4. Bank Dagang Negara:

Likuiditas yang diwakili dengan X1 menunjukkan nilai positif 0,24 yang berarti hutang lancar masih lebih kecil dari aktiva lancar, meskipun skor tersebut relatif kecil. Profitabilitas Bank dagang Negara kurang baik, karena skor X2 dan X3 tidak tinggi, yakni masing-masing 0,008 dan 0,011. Kemampuan modal menutup hutang juga kecil, ditunjukkan dengan skor X4 sebesar 0,045. Secara keseluruhan indeks Z adalah 1,721 yang berarti Bank Dagang Negara berada pada kondisi tidak bangkrut tetapi juga tidak baik (*grey area*).

5. Bapindo:

Likuiditas Bapindo relatif sangat tinggi dibandingkan dengan bank-bank lain yang akan merger, hal ini ditunjukkan dengan nilai X1 sebesar 0,953. Namun pada bank likuiditas yang tinggi belum tentu mengindikasikan hal yang baik, karena mungkin saja aktiva lancar jumlahnya besar akibat manajemen bank tidak mampu mengelolanya sehingga terjadi kapasitas menganggur. Tingkat kemampuan Bapindo dalam menghasilkan laba ternyata kecil, X2 sebesar 0,008 dan X3 sebesar 0,011. Kemampuan melunasi hutang dengan modal yang tersedia juga kecil, yakni X4 = 0,045. Secara keseluruhan indeks Z = 6,261, angka ini relatif tinggi melampaui batas tidak bangkrut, yakni 2,60, kemungkinan hal ini disebabkan skor likuiditas yang tinggi tersebut.

6. Bank Duta:

Kondisi bank Duta sebelum merger sangat buruk. Likuiditas bernilai negatif (X1 = -0,283), disebabkan hutang lancar lebih besar dari aktiva lancar, artinya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tidak baik. Profitabilitas juga negatif, yang kelihatannya sudah terjadi pada tahun-tahun-tahun sebelumnya, ditunjukkan dengan X2 = 0,646 dan X3 = 0,182. Bahkan nilai X4 juga negatif, yakni -0,348, yang artinya telah terjadi *capital deficiency*, yakni jumlah kerugian telah mengikis modal yang ada sampai lebih besar dari modal yang disetor pemilik. Nilai Z berada jauh di bawah batas kebangkrutan bahkan negatif, yakni sebesar -5,187.

7. Bank Jaya:

Likuiditas Bank Jaya bernilai negatif, $X1 = -0,290$ artinya aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar. Profitabilitas juga bernilai negatif, artinya Bank Jaya tidak menghasilkan laba melainkan menghasilkan rugi usaha, ini mungkin telah terjadi sejak tahun/tahun-tahun sebelumnya, karena nilai $X3$ juga bernilai negatif, artinya tidak ada saldo laba melainkan defisit. Skor untuk $X2$ adalah $-0,760$ sedangkan $X3$ adalah $-0,825$. Bank Jaya memiliki saldo defisit yang sudah lebih besar dari saldo modal yang ditanamkan pemiliknya, karena nilai $X4$ juga negatif, yakni sebesar $-0,275$, artinya telah terjadi *capital deficiency*. Secara keseluruhan angka indeks Z sangat jauh di bawah batas kebangkrutan, yakni $-9,928$.

8. Bank Nusa Nasional:

Skor X pada Bank Nusa Nasional semua bernilai negatif, $X1 = -0,443$ artinya likuiditasnya buruk. $X2 = -1,267$ dan $X3 = -1,241$ artinya Bank Nusa Nasional mengalami kerugian dan defisit, bahkan sudah mengalami *capital deficiency*, karena $X4$ juga negatif, yakni $-0,512$. Secara keseluruhan kondisi bank ini sudah bangkrut, dengan indeks keseluruhan $Z = -15,377$.

9. Bank Rama:

Skor X pada Bank Rama juga semua bernilai negatif, yakni $X1 = -0,160$ artinya likuiditasnya buruk, aktiva lancar lebih rendah dari hutang lancar. $X2 = -0,272$ dan $X3 = -0,308$ artinya Bank Rama mengalami kerugian dan defisit, bahkan sudah mengalami *capital deficiency*, karena $X4$ juga negatif, yakni $-0,133$. Secara keseluruhan kondisi bank ini sudah bangkrut, dengan skor $Z = -4,063$.

10. Bank RSI:

Skor X pada Bank RSI juga semua bernilai negatif, yakni $X1 = -0,088$ artinya likuiditasnya buruk, aktiva lancar lebih rendah dari hutang lancar. $X2 = -0,094$ dan $X3 = -0,119$ artinya Bank RSI mengalami kerugian dan defisit, bahkan sudah mengalami *capital deficiency*, karena $X4$ juga negatif, yakni $-0,064$. Secara keseluruhan kondisi bank ini sudah bangkrut, dengan skor $Z = -1,680$.

11. Bank Tamara:

Skor X pada Bank Tamara juga semua bernilai negatif, yakni $X1 = -1,288$ artinya likuiditasnya buruk, aktiva lancar lebih rendah dari hutang lancar. $X2 = -1,993$ dan $X3 = -2,011$ artinya Bank Tamara mengalami kerugian dan defisit, bahkan sudah mengalami *capital deficiency*, karena $X4$ juga negatif, yakni $-0,649$. Secara keseluruhan kondisi bank ini sudah bangkrut, dengan skor $Z = -28,463$.

12. Bank Danamon:

Skor X pada Bank Danamon hampir semua bernilai negatif, kecuali likuiditas yakni $X1 = 0,117$ artinya likuiditas kurang baik namun masih bernilai positif, artinya aktiva lancar masih lebih tinggi dari hutang lancar. Sedangkan skor untuk $X2 = -1,209$ dan $X3 = -1,223$ artinya Bank Danamon mengalami kerugian dan defisit, bahkan sudah mengalami *capital deficiency*, karena $X4$ juga negatif, yakni $-0,437$. Secara keseluruhan kondisi bank ini adalah bangkrut, karena skor Z bernilai negatif yakni $-11,388$.

13. Bank Hanil Tamara:

Kondisi Bank Hanil Tamara baik, dengan nilai $X1 = 0,876$. Untuk nilai profitabilitas yang diwakili $X2$ dan $X3$ masing masing $0,093$ dan $0,097$. Sedangkan rasio leverage yakni skor $X4$ sebesar $0,011$. Secara keseluruhan angka Z sebesar $6,696$ yang artinya Bank tidak dalam keadaan bangkrut.

14. Bank Hanvit Commercial:

Kondisi Bank Hanvit Commercial juga baik, dengan nilai $X1 = 0,613$. Untuk nilai profitabilitas yang diwakili $X2$ dan $X3$ masing-masing $0,140$ dan $0,141$. Sedangkan rasio leverage yakni skor $X4$ sebesar $1,033$. Secara keseluruhan angka Z sebesar $5,430$ yang artinya Bank tidak dalam keadaan bangkrut.

Kondisi Bank Sesudah Merjer

Sesudah dilakukan merjer, kondisi bank-bank tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bank IFI:

Merupakan hasil merjer antara Bank IFI dan Bank Asta. Kondisi keseluruhan Bank IFI hasil merjer adalah menjadi bangkrut, dengan skor $Z = -5,096$ setelah 1 tahun merjer dan semakin buruk setelah 2 tahun merjer, yakni $Z = -28,675$.

Untuk kondisi 1 tahun setelah merjer, likuiditas masih positif, yakni dengan $X1$ sebesar $0,064$. Sedangkan kemampuan menghasilkan laba jadi negatif, masing-masing $X2 = -1,501$ dan $X3 = -0,092$. Namun demikian belum sampai terjadi *capital deficiency*, karena $X4$ masih bernilai positif sebesar $0,027$.

Sedangkan kondisi 2 tahun setelah merjer likuiditas Bank IFI menjadi negatif ($X1 = -0,165$), sementara itu profitabilitas juga tetap negatif, $X2$ dan $X3$ masing-masing $-8,172$ dan $-0,142$. Kemampuan modal menyerap hutang-hutangnya masih bernilai positif yakni $X4$ sebesar $0,076$.

2. Bank Artha Graha:

Merupakan hasil merjer antara Bank Artha Graha dan Bank Artha Prima. Kondisi keseluruhan Bank Artha Graha hasil merjer adalah bangkrut, dengan skor $Z = 0,471$ setelah 1 tahun merjer dan semakin memburuk setelah 2 tahun merjer, yakni $Z = 0,1$.

Untuk satu tahun setelah merjer $X1$ nilainya $0,094$. Kemampuan menghasilkan laba tidak ada, yakni mengalami kerugian dengan nilai $X2 = -0,046$ sedangkan $X3$ masih bernilai positif tetapi sudah sangat kecil yakni $0,001$. Skor untuk $X4$ sebesar $0,033$.

Kondisi dua tahun setelah merjer dilakukan skor $X1$ menurun menjadi $0,035$. Kemampuan menghasilkan laba juga belum berubah banyak karena masih mengalami rugi, skor $X2$ sebesar $0,031$ dan akibat kerugian dua tahun berturut-turut maka saldo laba menjadi defisit, dengan skor $X3 = -0,004$. Belum terjadi *capital deficiency* karena $X4$ masih positif sebesar $0,024$.

3. Bank Mandiri:

Merupakan hasil merjer antara Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Eksim dan Bapindo.

Kondisi keuangan Bank Mandiri satu tahun setelah merjer adalah bangkrut dengan skor $Z = -6,259$ sedangkan setelah 2 tahun merjer kondisi tersebut sedikit membaik, tetapi masih dalam kondisi bangkrut dengan skor $Z = -4,718$.

Setelah satu tahun merjer likuiditas Bank Mandiri bernilai positif meskipun relatif kecil, yakni $X1 = 0,470$. Profitabilitas masih negatif artinya masih terjadi kerugian usaha dengan skor $X2$ sebesar $-0,769$ sedangkan skor $X3$ sebesar $-0,099$. Kemampuan menutup hutang dengan modal, $X4 = 0,041$.

Kondisi setelah dua tahun melakukan merjer, $X1$ sedikit menurun dengan angka skor $0,380$. Kemampuan menghasilkan laba sudah ada, di mana $X2$ sebesar $0,696$ sedangkan $X3$ sebesar $0,007$. Kemampuan modal untuk menutup hutangnya diwakili $X4$ dengan nilai $0,035$.

4. Bank Danamon:

Merupakan hasil merger dari Bank Duta, Bank Jaya, Bank Nusa Nasional, Bank

Rama, Bank RSI, Bank Tamara, dan Bank Danamon.

Kondisi keseluruhan tahun pertama setelah merger adalah bangkrut dengan nilai Z sebesar -7,217 dan kondisi tersebut mulai membaik dengan meningkatnya nilai Z menjadi -3,242, namun masih jauh untuk lepas dari kondisi kebangkrutan.

Nilai yang menunjukkan likuiditas di tahun pertama setelah merger adalah negatif yakni X1 sebesar -0,561. Kemampuan menghasilkan laba belum ada, X2 menunjukkan masih terjadi kerugian, dengan skor -0,819 sedangkan nilai X3 adalah -0,130. Skor untuk X4 adalah 0,041 artinya modal bisa menutupi

hutang yang ada. Kondisi tahun kedua setelah merger dilakukan nilai likuiditas sedikit meningkat meskipun masih negatif, X1 = -0,243. Kemampuan menghasilkan laba juga belum baik, karena masih terjadi nilai negatif untuk X2 yakni -0,515, sedangkan untuk X3 sudah menjadi positif dengan skor 0,005 yang artinya Bank Danamon sudah bisa menghasilkan laba untuk tahun berjalan. Skor untuk X4 juga mengalami peningkatan menjadi 0,990.

Bank Hanvit

Merupakan hasil merger antara Bank Hanil Tamara dengan Bank Hanvit

Commercial. Kondisi setelah satu tahun merger menunjukkan bahwa bank masih berada dalam keadaan tidak bangkrut dan sehat, demikian juga setelah dua tahun

Setelah satu tahun melakukan merger likuiditas bank cukup baik, dengan nilai untuk X1 sebesar 0,596. Kemampuan menghasilkan laba juga cukup baik dengan nilai X2 = 0,165 dan X3 = 0,145. Sedangkan kemampuan menutupi

hutang menggunakan modalnya atau X4 adalah 0,42. Dua tahun setelah merger dilakukan nilai likuiditas sedikit meningkat, yakni menjadi sebesar 0,608 untuk X1. Sedangkan kemampuan menghasilkan laba justru menurun, di mana X3 menjadi 0,055, sehingga nilai X2 juga turun menjadi 0,134 dan nilai X4 turun menjadi 0,309.

Perbandingan Kondisi Bank Sebelum dan Sesudah Merger

Secara lengkap kondisi tersebut bisa dilihat dari tabel 2 serta dari uraian rinci mengenai kondisi bank-bank baik sebelum maupun sesudah melakukan merger. Secara singkat uraian untuk kondisi masing-masing bank hasil merger tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank IFI, merupakan hasil merger Bank IFI dan Bank Asta.

Informasi yang didapat kurang disebabkan hanya diperoleh laporan keuangan Bank IFI saja, sebelum dan sesudah merger, sedangkan laporan keuangan Bank Asta tidak ada.

Dari laporan keuangan Bank IFI sebelum merger tahun 1997 dapat dilihat bahwa hasilnya kurang baik karena berada pada *grey area*. Kondisi tersebut memburuk justru setelah dilakukan merger. Dari laporan keuangan tahun 1998 setelah merger tampak bahwa nilai X2 dan X3 yang menunjukkan profitabilitas

bernilai negatif, pada tahun tersebut bank mengalami kerugian dan saldo laba yang berubah menjadi defisit akibat merger menjadi semakin besar defisitnya. Rasio likuiditas dan leverage juga menurun.

Pada tahun 1999, tahun ke-2 setelah merger, likuiditas dan leverage juga sudah menjadi negatif. Likuiditas menjadi negatif disebabkan jumlah aktiva lancar

lebih sedikit dari jumlah hutang lancarnya. Leverage yang menjadi negatif menunjukkan telah terjadi *capital deficiency*, karena negatif terjadi pada nilai buku modal, yang berarti kerugian usaha (defisit) telah melebihi nilai modal yang ada.

2. Bank Artha Graha, merupakan hasil merger dari Bank Artha Prima dan Artha Graha.

Informasi yang diperoleh juga tidak lengkap karena tidak ada laporan keuangan dari Bank Artha Prima. Untuk Bank Artha Graha sebelum terjadinya merger pada tahun 1998 kondisinya adalah bangkrut, meskipun tidak ada nilai X-nya yang negatif tetapi nilai X tersebut semua sangat kecil, yang artinya likuiditas, profitabilitas dan leveragenya sangat rendah. Keadaan likuiditas membaik pada tahun 1999, yakni setelah merger dilakukan, namun kemampuan menghasilkan laba menjadi negatif, bahkan sampai terjadi defisit, sementara rasio leverage juga menurun. Kombinasi keadaan tersebut membuat Bank Artha Graha pada tahun pertama merger berada pada kondisi tidak bangkrut.

Namun setelah merger berjalan setahun lagi, yakni pada tahun 2000, kondisi bank kembali menjadi bangkrut, yang ditandai dengan likuiditas dan profitabilitas negatif, dan juga terjadi penurunan rasio leverage.

3. Bank Mandiri, yang merupakan hasil merger antara Bank bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor dan Bapindo

Informasi yang didapat juga kurang lengkap karena tidak ada laporan keuangan dari Bank Ekspor Impor pada tahun 1998.

Dilihat dari rasio keuangan bank-bank yang membentuknya, hanya Bapindo yang semula dalam keadaan tidak bangkrut, sedangkan BBD dan BDN berada dalam keadaan yang kurang baik (*grey area*), likuiditas dan profitabilitas tidak bernilai negatif. Hanya rasio leverage untuk BBD dan BDN yang bernilai negatif, dan ini yang menyebabkan BBD dan BDN dalam keadaan kurang sehat. Setelah terjadi merger, leverage Bank Mandiri sudah tidak negatif lagi, tetapi likuiditas dan profitabilitas malah menjadi negatif. Keadaan tersebut berangsur membaik pada tahun kedua setelah merger (tahun 2000), tampak dari nilai negatif likuiditas dan profitabilitas yang menunjukkan defisit (X_2) mengecil, ini disebabkan kemampuan Bank Mandiri untuk menghasilkan laba usaha yang cukup baik pada tahun 2000 sehingga X_3 sudah tidak lagi negatif. Rasio leverage juga semakin meningkat yang berarti kemampuan Bank menutup kewajiban dengan modalnya semakin baik. Namun dari perhitungan nilai Z keadaan Bank Mandiri masih sangat buruk, nilai Z bahkan negatif yang berarti Bank Mandiri masih berada pada keadaan bangkrut.

4. Bank Danamon, yang merupakan merger antara Bank Danamon, Bank Jaya, Bank Duta, Bank Nusa Nasional, Bank Rama, Bank RSI, Bank Tamara, dan Bank Tiara.

Informasi yang didapat juga kurang lengkap karena tidak ada laporan keuangan dari Bank Tiara.

Dilihat dari hasilnya, semua bank yang bergabung tersebut pada mulanya dalam keadaan bangkrut. Likuiditas, profitabilitas dan leverage semua bernilai negatif, kecuali likuiditas Bank Danamon sebelum merger. Keadaan likuiditas memburuk setelah merger tahun pertama, profitabilitas masih negatif. Tahun kedua setelah merger likuiditas mulai membaik meskipun masih dalam nilai negatif, sedangkan profitabilitas dan leverage sudah bernilai positif, yang berarti kemampuan Bank Danamon hasil merger untuk menghasilkan laba sudah

berhasil. Meskipun demikian kondisi Bank Danamon hasil merger tersebut masih berada dalam kondisi bangkrut menurut hasil perhitungan nilai Z-nya.

5. Bank Hanvit, yang merupakan merger antara bank Hanil Tamara dengan Bank Hanvit Commercial.

Kedua bank tersebut dalam keadaan tidak bangkrut pada waktu sebelum melakukan merger. Nilai likuiditas, profitabilitas dan leverage masih positif. Demikian juga setahun setelah merger dilakukan, keadaan Bank Hanvit tidak bangkrut menurut hasil perhitungan nilai Z, hanya terjadi sedikit penurunan likuiditas namun berhasil naik lagi pada tahun kedua setelah merger. Profitabilitas dan leverage juga naik tahun pertama setelah merger dan sedikit turun di tahun kedua setelah merger. Baik kondisi sebelum maupun sesudah merger Bank Hanvit tidak mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan analisis terhadap bank-bank tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan awal bank yang sudah bangkrut sangat mempengaruhi bank hasil merger, yang mana keadaan bangkrut tersebut justru bisa membuat bank yang semula tidak dalam kondisi bangkrut menjadi bangkrut. Dalam keadaan bangkrut tersebut bank yang mampu memperbaiki kinerja keuangannya nampaknya adalah bank dengan ukuran yang besar, seperti terlihat pada Bank Danamon dan Bank Mandiri, meskipun upaya yang dilakukan belum membuat kondisi bank lepas dari kebangkrutan. Bank dengan ukuran yang lebih kecil seperti Bank Artha Graha dan Bank IFI kelihatannya sulit untuk mempertahankan kondisi yang lebih baik setelah merger dilakukan, kecuali memang kondisi semula bank tidak dalam keadaan bangkrut, seperti pada Bank Hanvit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan bank-bank sebelum merger dan bank hasil merger di Indonesia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum jika merger yang dilakukan pada masa krisis ekonomi adalah untuk tujuan menyelamatkan bank dari kebangkrutan maka tujuan ini belum sepenuhnya tercapai, karena justru keadaan bank yang semula sehat atau belum bangkrut malah menjadi bangkrut setelah terjadinya merger, dan setelah tahun kedua merger dilakukan kondisi bangkrut tersebut belum berubah.
2. Ukuran besarnya bank hasil merger tampaknya berperan dalam membantu perbaikan kinerja bank dibandingkan dengan bank dengan skala yang lebih kecil. Hal ini mungkin terkait dengan prestise yang dibawa oleh bank dengan ukuran besar yang menyebabkan kepercayaan nasabah yang lebih baik terhadap bank besar daripada bank kecil.

SARAN

1. Perlu banyak pertimbangan hati-hati dan menyeluruh, terutama jika tujuan merger adalah untuk menyelamatkan bank dari kebangkrutan. Hal tersebut berkaitan dengan berapa besar kemampuan bank-bank yang tidak dalam kondisi bangkrut untuk menyerap segala kondisi buruk dari bank-bank yang dalam kondisi bangkrut, agar tidak sampai menjadikan bank yang semula baik berubah menjadi buruk kinerjanya setelah dilakukannya merger.
2. Perlu dilakukan penelitian berkesinambungan untuk menilai apakah kondisi keuangan bank-bank hasil merger tersebut terus membaik setelah tiga, empat atau lima tahun terjadinya merger. Dengan penelitian lanjutan diharapkan akan

ditemukan kepastian apakah rumus Z-score tersebut bisa diterapkan untuk perbankan dalam situasi serupa dan menghasilkan penilaian yang tepat.

3. Akan lebih baik jika dilakukan penelitian lebih menyeluruh terhadap kondisi kinerja bank hasil merger, misalnya dengan menggunakan rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) secara lengkap, termasuk pengolahan jawaban kuesioner dari manajemen bank-bank tersebut untuk menilai aspek kinerja manajemen bank, agar bisa dibandingkan dengan kredit poin penilaian yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Selama ini penelitian dengan rasio CAMEL terbentur pada aspek manajemen, karena sulit untuk mendapatkan hasil kuesioner dari manajemen tersebut dengan alasan kerahasiaan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Titik, Hekinus Manao, 2002, *Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5 No.2.
- Aviandy, Ilya, 2002, *Bankruptcy Prediction Models for Companies Listed at the Jakarta Stock Exchange Using Financial Indicators*, *Economis Journal – Journal of Faculty of Economics Padjadjaran University*, Volume XVII, No.1.
- Bank Indonesia, 2000, *Laporan Triwulanan Bank Indonesia untuk triwulan III/2000*, Juli-Agustus 2000
- Bervegin, Peter M., 2002, *Financial Statement Analysis- an integrated approach*, Pearson Education International Inc., Prentice Hall, Uppersaddle River, New Jersey 07458.
- Fairfield, Patricia M., J.Scott Whisenant, Using Fundamental Analysis To Assess Earnings Quality: Evidence From The Center For Financial Research And Analysis, *Journal of Accounting, Auditing & Finance*.
- Hadisoewito, Slamet, Drs., 1999, *Prinsip Dasar Kehati-hatian dan Penilaian Bank*, PT Pamarator, Jakarta
- Haryati, Sri, 2001, *Analisis Kebangkrutan Bank*, Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia, Vol.16 No.4
- Mongid, Abdul, 2002, *Accounting Data and Bank Future Failure: A Model for Indonesia*, Jurnal Riset akuntansi Indonesia, Vol.5, No.1, Januari.
- Murtanto; Zeny Arfiana, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio CAMEL Dan Metode Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*, Media Riset Akuntansi, auditing dan Informasi, Volume 2.
- Rose, Peter S., 1999, *Commercial Bank Management*, Mc-Graw Hill International, International Edition.
- Sugiyono, Drs., 2002, *Statistika untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 *Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998*.